

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama yang ditulis oleh Melati, Puput (2020). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di SMAN 1 Marabahan Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala. Hasil penelitiannya adalah bentuk tindak kenakalan yang dilakukan oleh murid ada berbagai macam, namun dalam kasus ini bentuk kenakalan siswa Di SMAN 1 Marabahan Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala tergolong kenakalan siswa yang ringan.

Penelitian ini dilatar belakangi dengan adanya Sikap remaja yang penuh gejolak menjadi pendorong dilakukannya penelitian ini. Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, di mana remaja sering kali menunjukkan perilaku yang bertentangan dengan nilai, standar, dan aturan sekolah.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research), yaitu penelitian lapangan. Prosedur pengumpulan informasi yang digunakan adalah wawancara, pengamatan, dan dokumentasi, sedangkan dalam penanganan informasi, digunakan strategi pengubahan, pengkodean, pengelompokan, dan penerjemahan informasi. Untuk analisis informasi menggunakan analisis deskripsi subjektif dengan menggambarkan kejadian sebenarnya sebagai deskripsi kalimat dan informasi, kemudian menarik kesimpulan.

Berdasarkan hasil kajian tersebut, dapat diketahui bahwa upaya pendidik PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMAN 1 Marabahan, Kabupaten Marabahan, Kabupaten Barito Kuala adalah melalui upaya preventif (pencegahan), remedial (pembenahan) dan pembinaan. Di SMAN 1 Marabahan, upaya preventif (penanggulangan) menggunakan pembelajaran berbasis bimbingan atau dengan memanfaatkan materi yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari yang biasa. Sedangkan upaya korektif pendidik memberikan bimbingan kepada siswa dengan cara memberikan motivasi dan membiasakan siswa untuk membaca doa kepada Allah sebelum berpikir. Sedangkan pengajar adalah pendidik yang membimbing dan memberikan arahan yang baik kepada siswanya.

Penelitian kedua yang ditulis oleh Hasikin, N. & Wiza, R. (2022). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMPN 9 Payakumbuh. Hasil penelitiannya adalah Faktor Penyebab Terjadinya Kenakalan Siswa di SMPN 9 Kota Payakumbuh.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pandangan masyarakat terhadap sekolah yang pada awalnya terkenal dengan anak-anaknya yang nakal, kemudian seiring berjalannya waktu, sekolah ini semakin mengalami peningkatan ke arah yang lebih baik.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Validasi data dalam penelitian ini

menggunakan triangulasi sumber, dimana peneliti membandingkan beberapa informan agar memperoleh data yang valid.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenakalan siswa yang terjadi di SMPN 9 Kota Payakumbuh masih tergolong ke dalam kenakalan sedang, seperti merokok, membolos tanpa alasan, berkelahi, berkata kasar dan tidak sopan kepada guru.

Penelitian ketiga ditulis oleh Nono, F & Sintasari, B (2022). Upaya Guru PAI dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMK Al-Kautsar Jombang. Hasil Penelitiannya adalah bentuk dari kenakalan siswa siswa yang dibuat di SMK AL- Kautsar Jombang. Kenakalan yang terjadi di SMK Al-Kautsar sebagian besar adalah kenakalan yang masih tergolong kenakaln ringan.

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan kenakalan remaja merupakan masalah yang sangat serius sehingga harus segera diatasi agar tidak berkembang menjadi tindak pidana. Remaja harus dibina dengan menanamkan pendidikan agama Islam. Melalui kepribadian yang religius, remaja tidak akan melakukan kenakalan atau pelanggaran sehingga kehidupan remaja maupun orang di sekitarnya menjadi tenang dan tenteram tanpa adanya gangguan.

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik subjektif dengan konfigurasi eksplorasi jelas subjektif yang memanfaatkan prosedur pengumpulan informasi, khususnya persepsi, pertemuan, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kenakalan remaja di SMK AI-Kautsar Diwek Jombang antara lain: terlambat, membolos, berdebat dengan guru, memakai pakaian tidak sesuai aturan, namun yang paling sering adalah terlambat dan membolos. Beberapa faktor penyebab yaitu dari dalam diri remaja karena kurangnya rasa tanggung jawab, dan faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, masyarakat/sekolah, dan teknologi/media massa. Upaya yang dilakukan oleh guru PAI atau pihak sekolah terbagi menjadi tiga yaitu; 1. Preventif seperti dengan membiasakan sholat dhuha sebelum masuk kelas, memberikan himbauan setelah sholat dhuha, memberikan keteladanan, menambah jam pelajaran agama, dan pengawasan (CCTV serta absensi manual dan digital). 2. Upaya kuratif seperti memberikan wewenang atau hukuman kepada remaja yang melakukan pelanggaran, menempatkan remaja pada kegiatan yang mampu dilakukan oleh remaja tersebut, 3. Upaya pengembangan seperti memberikan nasihat, melakukan pendekatan, dan konseling.

Penelitian keempat ditulis oleh Irwan, I & Purnama, R. (2023). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam mengatasi masalah kenakalan siswa di SMA NEGERI 2 Woha.

Penelitian ini dilatarbelakangi untuk mengetahui jenis-jenis kenakalan siswa yang dapat merugikan diri sendiri dan sekolah. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan siswa di SMAN 2 Woha dan bagaimana upaya guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMAN 2 Woha. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif

kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami karakteristik yang dialami oleh subjek penelitian, seperti cara berperilaku, pengetahuan, dan aktivitas. Prosedur pengumpulan informasi mencakup strategi persepsi, teknik wawancara, strategi dokumentasi. Strategi pemeriksaan informasi wawancara, pengurangan, penyajian, dan triangulasi.

Akibat dari penelaahan ini, dapat diketahui bahwa jenis kenakalan siswa di SMAN 2 Woha adalah nakal atau tidak masuk sekolah tanpa keterangan, merusak dan mengotori perlengkapan atau kantor sekolah, mengambil barang milik teman dan berkelahi dengan teman di sekolah serta kemudian menerima tamu dari luar sekolah.

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa (1) Ada beberapa bentuk upaya yang dilakukan oleh pendidik PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa, yaitu dengan bekerja sama dengan pendidik BK, VP kegiatan siswa, wali kelas, dan kepala sekolah dengan tiga tahapan, yang pertama adalah tindakan preventif, yang kedua adalah tindakan kuratif dan yang ketiga adalah tindakan kuratif. (2) Ada beberapa faktor yang mendukung upaya pendidik PAI, antara lain adanya kerja sama yang baik antara orang tua siswa dengan guru (sekolah). Peran orang tua sangat penting dalam terlaksananya upaya yang dilakukan oleh pendidik PAI. Sementara itu, faktor yang menghambat pendidik PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa antara lain kurangnya perhatian siswa untuk menaati peraturan sekolah dan kurangnya pengawasan orang tua terhadap hubungan siswa.

Sesuai penelitian terdahulu yang telah dipaparkan terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian peneliti. Hal ini dapat diketahui melalui tabel berikut ini:

Tabel 1.1 : Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti

No	Judul	Peneliti,tahun	Persamaan	Perbedaan
1.	Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di SMAN 1 Marabahan Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala.	Melati, Puput (2020)	Temuan terhadap tindak kenakalan pada siswa.	Data yang diperoleh dari Hasil penelitian.
2.	Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa	Hasikin, N. & Wiza, R. (2022).	Cara Guru dalam menanggulangi kenakalan siswa.	Metode yang digunakan menggunakan sumber data primer yang diperoleh hasil wawancara (<i>interview</i>).
3.	Upaya Guru PAI dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMK Al-Kautsar Jombang.	Nono, F & Sintasari, B (2022)	Sasaran yang digunakan peneliti yaitu guru pendidikan agama Islam.	Upaya yang dilakukan guru PAI.
4.	Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam mengatasi masalah kenakalan siswa di SMA NEGERI 2 Woha.	Irwan, I & Purnama, R. (2023)	Data dari guru PAI sebagai data utama.	Macam bentuk tindak kenakalan.

B. Kerangka Teori

1. Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru

Istilah pengajar dan pendidik, selain itu ada juga istilah serupa "guru" dalam bahasa Indonesia. Ada dua istilah yang menjadi tanggung jawab utama seorang guru, yaitu mendidik dan mengajar siswanya. Istilah pendidik mempunyai beberapa istilah yang mengarahkan, misalnya "*ustadz*", "*muallim*", "*muaddib*" dan "*murabbi*" dalam peruntungan pemikiran Islam. Beberapa istilah untuk sebutan "pendidik" dihubungkan dengan beberapa istilah yaitu umumnya digunakan dan mempunyai cakupan kepentingan yang luas dan tidak memihak, khususnya *ustadz* yang dalam bahasa Indonesia berarti "pendidik". Walaupun pengertiannya di kalangan umum pendidik dan *ustadz* hampir sama, namun pada umumnya, khususnya di sekolah-sekolah Islam, istilah pengajar digunakan secara luas, sedangkan istilah *ustadz* digunakan secara eksplisit, lebih spesifiknya mempunyai informasi dan pengalaman yang mendalam (Gofar, 2022: 10).

Guru merupakan pendidik sekaligus penentu berhasil atau tidaknya program pendidikan. Tugas berat seorang pendidik harus dapat terlaksana apabila seorang pengajar memiliki kinerja yang ideal dan profesional. Salah satu faktor pendukung agar guru dapat melaksanakan tugasnya secara efektif adalah kinerja dan kompetensi

yang optimal, yang dapat diperoleh melalui sertifikasi guru. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut, guru harus mampu memiliki sertifikat pendidik (Nawawi, 2022: 323).

Kehadiran guru di sekolah diharapkan mampu menjadikan siswa berkembang menjadi individu yang dewasa, bermoral, dan berkemampuan. Siswa akan kesulitan menghadapi perkembangan dirinya jika kurang bimbingan. Guru harus mampu mengelola kelas dengan baik, karena kelas merupakan tempat berkumpulnya seluruh siswa dan pendidik untuk mendapatkan materi pelajaran dari guru. Tujuan pengelolaan kelas adalah agar siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk terus belajar di kelas. Menurut Muhaimin yang dikutip oleh (Ahmad & Asdiana, 2019: 12) Dalam pandangan Islam, peran guru adalah:

- 1) Sebagai *Ustadz*, orang yang berdedikasi terhadap profesionalisme yang dimilikinya mempunyai sikap berdedikasi dan berkomitmen terhadap kualitas proses dan hasil kerja.
- 2) Sebagai *Mu'alim*, orang yang telah menguasai ilmu pengetahuan dan dapat mengembangkan serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan adalah seorang navigator karena sekaligus dapat mentransfer ilmu, menginternalisasikannya, dan mengamalkannya (implementasi).
- 3) Sebagai *Murabbi*, orang yang mengajar dan mengharapkan siswanya kreatif serta mampu menata dan mencatat hasil

karyanya agar tidak merugikan diri sendiri, masyarakat, atau lingkungan.

- 4) Sebagai *Muryid*, seseorang yang dapat menjadi teladan atau tempat pembuktian diri atau menjadi teladan yang baik. konsultan dan teladan bagi siswa.
- 5) Sebagai *Muddarris*, yaitu orang-orang yang mempunyai kesadaran dan pengetahuan keilmuan, serta memperbaharui wawasan dan kemampuannya secara terus-menerus, dan berusaha menjadikan siswanya cerdas, menghilangkan kebodohan, dan melatih kemampuan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.
- 6) Sebagai *Muaddib*, Sosok yang mampu merancang siswa untuk bertanggung jawab membangun kemajuan manusia yang bermutu dari masa ke masa. Agar usahanya berhasil, ia harus menjadi seorang penganut sosial yang senantiasa mengajak orang lain dengan penuh semangat dan antusias kepada kebaikan atau petunjuk yang utama, mengarahkan masyarakat kepada yang ma'ruf dan mencegah yang munkar.

b. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah "kerja sadar dan terkoordinasi untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan berkelanjutan sehingga siswa secara efektif mengembangkan kapasitas mereka untuk memiliki kekuatan, kecerdasan, karakter, pengetahuan,

moral yang baik, dan keterampilan yang dibutuhkan oleh orang lain dan masyarakat". Mengajarkan keterampilan khusus adalah bagian dari pendidikan, seperti halnya menanamkan pengetahuan, penilaian, dan kebijaksanaan sesuatu yang tidak dapat dilihat tetapi lebih dalam (Annisa, 2022: 7915).

Agama merupakan sebuah artikulasi bahasa Indonesia, secara etimologi, selain bahasa Indonesia terdapat beberapa istilah lainnya. *Religion* (bahasa Inggris), *Religie* (bahasa Belanda), dan *Clamour* (bahasa Arab). Sulit untuk membuat sebuah agama yang tidak dapat dibantah. Pencipta *konklusif* menggolongkan agama sebagai keyakinan individu terhadap sesuatu yang mendalam dan luar biasa (tidak terlihat oleh mata). Dalam Islam, keyakinan ini disebut iman (Tamrin, 2019: 87).

Dengan individu yang beragama, manusia akan mempunyai alasan hidup sehari-hari yang telah sepenuhnya ditentukan oleh agama, mulai dari perintah yang harus dilaksanakan dan juga larangan-larangan yang tidak boleh dilakukan oleh manusia, semua itu akan dibalas diakhirat, dengan asumsi manusia berbuat baik. sesuatu, itu akan menjadi catatan atas perbuatan-perbuatan besar mereka, namun jika mereka melakukan kesalahan, maka mereka akan mendapatkan catatan-catatan buruk atau dosa-dosa yang kelak akan diwakilkan di akhirat.

Menurut Harun Nasution yang dikutip oleh (Audissya, 2022: 3) menyatakan Bahwa Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya disampaikan kepada umat manusia oleh Tuhan melalui Nabi Muhammad SAW sebagai Utusan-Nya. Ajaran-ajaran pokok Islam tidak hanya meliputi satu sudut pandang saja, tetapi berbagai aspek kehidupan manusia. Islam merupakan tunduknya seorang hamba terhadap wahyu ilahi yang diturunkan kepada para nabi dan rasul, khususnya Nabi Muhammad SAW, untuk dijadikan pedoman sepanjang masa dan juga sebagai hukum atau keputusan Tuhan yang dapat menjadi pedoman bagi umat manusia. agar bisa selamat di dunia maupun akhirat.

Islam sendiri dari sisi kebahasaan memiliki makna damai. Oleh sebab itu tidak berlebihan jika Islam merupakan agama perdamaian. Setidaknya ada tiga alasan, yakni: pertama, Islam itu sendiri berarti kepatuhan diri (submission) kepada Tuhan dan perdamaian (peace). Kedua, salah satu dari nama Tuhan dalam al-asma` alhusna adalah Yang Maha Damai (al-salam). Ketiga, perdamaian dan kasih sayang merupakan keteladanan yang dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW (Wage, 2021: 111).

Sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Pasal 1 dan 2 ditegaskan, “Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan bekal dan membentuk

pola pikir, karakter, serta kemampuan siswa dalam mengamalkan pelajaran ketatnya, yang diwujudkan dalam bentuk mata pelajaran/ceramah di semua jenjang, jenjang, dan jenis pendidikan. Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan siswa agar mampu menyelesaikan tugas-tugas yang menuntut penguasaan ilmu tentang pelajaran keagamaan sekaligus menjadi tenaga ahli dan mengamalkan pelajaran keagamaannya. (Firmansyah, 2019: 83-84).

Dari penjelasan di atas maka dapat dipahami bahwa Guru Pendidikan Agama Islam merupakan pengajar yang benar-benar dibutuhkan di sekolah-sekolah, baik di sekolah negeri maupun swasta. Tugas menjadi guru agama Islam di sekolah adalah menunjukkan keyakinan melalui berbagai pelajaran seperti akidah akhlak, sejarah kebudayaan Islam, bahasa Arab, fiqh serta Al-Qur'an dan hadis. Sebagai ahli pendidikan di tingkat menengah ke atas.

Maka dapat disimpulkan bahwa usaha Guru Pendidikan Agama Islam merupakan suatu pekerjaan seseorang yang dilakukan secara sengaja dan terencana untuk memberi informasi, petunjuk, bimbingan dan pengajaran dengan tujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang berakhlak mulia serta bertaqwa kepada Allah SWT.

2. Kenakalan Siswa

Kenakalan ditandai sebagai sikap bertindak di luar prinsip (aturan) yang sesuai. Cara berperilaku nakal diartikan sebagai cara berperilaku, aktivitas, atau reaksi individu terhadap iklim yang

menyinggung standar dan peraturan yang ada di mata masyarakat. Perilaku seperti itu terjadi karena ada yang mengabaikan standar, menjalankan, atau tidak menaati norma-norma yang baku, dalam kerangka berpikir mengenai hal-hal yang sah, baik yang disarankan maupun tegas, yang berlaku di ranah publik. Sehingga cara berperilaku pelaku seringkali dikait-kaitkan dengan istilah-istilah tidak baik, yang justru menjadi *kontraproduktif* terhadap prinsip-prinsip setelah dituangkan dalam standar dan peraturan negara yang ketat (Gofar, 2022: 26).

Sedangkan dalam buku Imam Musbikin yang berjudul Mengatasi kenakalan siswa remaja beliau mengartikan bahwa kenakalan remaja merupakan suatu perbuatan yang dilakukan oleh para remaja dan perbuatan tersebut merupakan perbuatan yang melanggar hukum yang meliputi permusuhan terhadap masyarakat, permusuhan terhadap moral dan tidak ditetapkan oleh agama, sehingga apabila ada yang mengabaikannya maka akan berakhir menjadi suatu perbuatan pidana (Musbikin, 2020: 13).

Dampak sosial dan kemasyarakatan mempunyai andil besar dalam berkembang atau terbentuknya perilaku kriminal remaja. Cara berperilaku anak-anak ini memberikan indikasi perlu atau tidaknya penyesuaian terhadap praktik yang diterima. Jumlah pelanggaran terbesar terjadi pada usia 15-19 tahun, dan setelah usia 22 tahun kasus pelanggaran yang dilakukan oleh remaja akan berkurang karna pada umur tersebut biasanya mereka mulai memiliki nalar untuk menghindari kenakalan (Karlina, 2020: 153).

a. Bentuk Bentuk Kenakalan

Menurut Dr. Zakiah Daradjat dalam bukunya Imam Musbikin yang berjudul “Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja: Solusi Mencegah Tawuran Pelajar, Siswa Bolos Sekolah Hingga Minum- Minuman Keras Dan Penyalagunaan Narkoba”, yang dikutip oleh (Inur, 2022: 21) menyebutkan bahwa jenis kenakalan remaja itu menjadi tiga bagian yaitu:

- 1) Kenakalan ringan, adalah perbuatan tercela yang tidak sampai melanggar hukum, antara lain: pembangkangan terhadap wali dan pendidik, bolos sekolah, perkelahian terus-menerus, cara berpakaian.
- 2) Kejahatan yang mengganggu keharmonisan dan keamanan orang lain. Perbuatan tercela tersebut merupakan perbuatan salah yang dapat didelegasikan sebagai pelanggaran hukum karena perbuatan tercela tersebut mengganggu keharmonisan dan keamanan masyarakat, antara lain: mencuri, merampok, ngebut ngebutan dijalanan, meminum minuman keras dan penyalahgunaan narkoba.
- 3) Kekerasan seksual. Pemahaman seksual tidak hanya terbatas pada permasalahan aktual, namun secara mental, dimana anak memiliki pandangan yang ingin tahu terhadap permasalahan seksual. Dengan adanya permasalahan ini maka munculah perbuatan-perbuatan salah secara seksual, baik terhadap lawan jenis maupun terhadap sesama jenis.

b. Faktor Faktor Terjadinya Kenakalan Siswa

Menurut Tambunan yang dikutip oleh (Palopo, 2019: 28) Kenakalan remaja tidak muncul tanpa bantuan dari orang lain pada diri anak tersebut, tetapi dipengaruhi oleh beberapa elemen sebagai berikut.:

1) Faktor Lingkungan, pakar pendidikan menggaris bawahi bahwa keadaan sosial di wilayah tempat anak tersebut tinggal akan menentukan cara anak tersebut berperilaku. Hal ini mencakup keadaan yang berhubungan dengan kemiskinan, rendahnya tingkat pelatihan orang dewasa di tempat-tempat tersebut, kendala di sekolah, misalnya, guru yang buruk, kantor sekolah yang tidak memadai, program pendidikan yang tidak sesuai dengan kapasitas dan tujuan pendidikan anak-anak, tidak adanya kantor olahraga orang dewasa dan tidak adanya latihan dengan kehalusan Islami. Keadaan di atas akan dengan cepat berdampak pada segala kesalahan yang dilakukan anak.

2) Faktor Keluarga, Keluarga merupakan tempat dimulainya perkembangan individu serta titik tolak penting bagi pergantian peristiwa dan perkembangan generasi muda. Iklim keluarga dapat membentuk karakter anak untuk hidup sejahtera dan bila upaya pendidikan dalam keluarga gagal, maka akan dijebak seorang anak yang terpaksa melakukan demonstrasi kriminal. Keluarga merupakan alasan berkembangnya karakter seorang anak. Di

sanalah ia akan memperoleh kebutuhan-kebutuhan mendasar bagi perkembangan dan kemajuan guna membantu masa depannya.

- 3) Faktor Masyarakat, iklim yang paling luas bagi kaum muda dan sekaligus menawarkan sebagian besar keputusan. Dalam iklim inilah mahasiswa dihadapkan pada berbagai macam realitas dalam berbagai kegiatan publik, terutama seiring dengan pesatnya kemajuan moral dalam Ilmu pengetahuan dan kemajuan ilmu pengetahuan berkembang dengan cepat, membawa perubahan yang sangat besar tetapi juga menimbulkan masalah-masalah serius. Sehingga dalam keadaan tertentu menyebabkan melemahnya prinsip-prinsip dan nilai-nilai dalam ranah publik dalam konteks kegiatan sosial. Selanjutnya, generasi muda terkena dampak dari apa yang terjadi di mata publik, khususnya tidak adanya lembaga yang tegas dan masyarakat yang tidak peduli dengan iklim secara umum.

Dengan banyaknya kasus yang terjadi pada siswa, hal ini disebabkan karena tidak adanya kontrol dari orang tua dalam mendidik anaknya. Oleh karena itu, orang tua dianggap kurang mampu untuk menanamkan rasa percaya diri pada anak-anaknya, hal ini karena kesibukan mereka, sehingga sekolah anak-anak mereka dibubarkan. Maka dengan banyaknya kasus-kasus yang timbul akibat perbuatan tercela yang dilakukan oleh anak-anak yang baru mulai beranjak dewasa/tumbuh besar karena tidak adanya

pengawasan dari orang tuanya dan keadaannya yang kurang kuat, maka hal tersebut patut menjadi salah satu penyebab dan juga dipandang tidak sepenuhnya mampu.

3. Berbagai Upaya Menanggulangi Kenakalan Siswa

Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani kenakalan siswa adalah dengan memberikan nasihat kepada siswa pada jam pelajaran, mengontrol kelakuan siswa, memeriksa kondisi siswa, dan menerapkan strategi individu, serta memanggil wali. Tindakan profesional Faida merupakan suatu metode penanganan perilaku menyimpang yang diterapkan pada seseorang yang sering melakukan penyimpangan sosial. Diperlukan aktivitas yang tegas dan terencana agar pelakunya tidak mengulangi aktivitas serupa (Aziz, 2022: 35).

Di sekolah mana pun pasti akan banyak terjadi berbagai macam kelakuan buruk siswa, sehingga tidak seperti biasanya para pendidik umumnya menjumpai siswa yang melakukan kenakalan di ruang belajar. Masalah-masalah ini harus segera ditangani oleh guru agar tidak berlanjut.

Tindakan seorang pendidik agama Islam dengan tindakan pendidik bidang lainnya tentunya berbeda dan tidak bisa dibandingkan. Pendidikan agama bukan hanya sekedar memberikan materi, namun hakikatnya diharapkan dapat menemukan keberhasilan dalam rangka pembinaan disiplin ilmu agama apabila seorang pendidik berupaya mengubah dirinya menjadi pendidik sekaligus pengajar dan orang yang

memberi arahan kepada peserta didik untuk melakukan pengembangan individualis pada peserta didik, pengembangan pembinaan akhlak, pembentukan karakter peserta didik, dan penambahan akidah serta syariat pada makhluk beragama. Sehingga pendidik agama juga akan menanggulangi kenakalan peserta didik dalam praktik sehari-hari (Andira, 2019: 79)

Sementara itu untuk mengetahui seberapa jauh peranan pendidikan agama dalam penanggulangan kenakalan remaja, Prof. Dr. Zakiyah Daradjat meninjau dari 3 segi pokok usaha yaitu preventif, represif dan rehabilitasi (Musbikin, 2020: 217). Pertama, Upaya *Preventif*. Upaya *Preventif* adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis, terarah dan terencana, untuk menjaga agar kenakalan anak tersebut tidak timbul. Upaya *Preventif* lebih besar manfaatnya dibandingkan dengan upaya kuratif, karena jika kenakalan tersebut telah meluas, maka amat sulit menanggulangnya. Kedua Upaya *Kuratif* (Penyembuhan). Maksud dari upaya *Kuratif* dalam menanggulangi kenakalan remaja adalah upaya antisipasi terhadap gejala-gejala kenakalan tersebut, supaya kenakalan tersebut tidak meluas dan merugikan masyarakat. Ketiga Upaya *Rehabilitasi* (Upaya yang bersifat pembinaan). Mengenai upaya pembinaan remaja yang dimaksudkan adalah pembinaan terhadap remaja yang tidak melakukan kenakalan, dilaksanakan di rumah, di sekolah dan masyarakat dan pembinaan terhadap remaja yang telah mengalami tingkah laku kenakalan atau telah

menjalani suatu hukuman karna kenakalannya. Hal ini perlu dibina agar mereka tidak lagi menanggulangi kenakalan

Dengan adanya berbagai upaya dalam menanggulangi kenakalan siswa yang dilakukan secara *Preventif* (Pencegahan), *Kuratif* (*penyembuhan*) dan *Rehabilitasi* (pembinaan) maka bisa dilakukan dengan berbagai bentuk berikut ini:

a. Bentuk-Bentuk Penanggulangan Melalui Upaya *Preventif* (Pencegahan)

Upaya Preventif (Pencegahan) yang dapat dilakukan oleh guru PAI yang bertujuan agar kenakalan siswa tidak meningkat diantaranya:

1) Melaksanakan Adat Kebiasaan di Lingkungan Sekolah

Kegiatan Keagamaan yang dilaksanakan selain menambah penguasaan agama juga bisa berfungsi sebagai Upaya Preventif (Pencegahan) terjadinya kenakalan siswa. Kegiatan keagamaan yang dapat dilakukan yaitu;

- a) Kegiatan shalat sunah dhuha
- b) Pembiasaan membaca al-qur'an sebelum KBM
- c) Hafalan surah pendek
- d) Shalat dhuhur wajib berjamaah

Dalam *mengimplementasikan* kegiatan keagamaan tersebut tentunya akan sangat berdampak pada perkembangan siswa dalam hal keagamaan dari segi pengetahuan dan akhlak

perbuatan. Dan sebaiknya kegiatan keagamaan tersebut tidak hanya melibatkan guru agama islam tapi juga melibatkan guru dalam bidang lainnya.

2) Guru PAI Melakukan Kerja Sama dengan Guru BK (Bimbingan Konseling)

Dengan adanya kerjasama tersebut diharapkan para guru yang bersangkutan antara guru PAI dan guru BK (Bimbingan Konseling) untuk sering melakukan diskusi terkait kenakalan siswa yang terjadi disekolah yang bertujuan untuk memperoleh masukan dan jalan keluar dalam menanggulangi kenakalan siswa.

3) Menjalin Kerja Sama Antar Sekolah atau Pihak yang Terkait Tentang Kenakalan Siswa dan Orang Tua

Bahwa hubungan antara guru, wali siswa dan juga masyarakat sekitar merupakan salah satu sarana penyelenggaraan pendidikan. Hubungan masyarakat sekitar merupakan proses komunikasi antar sekolah dan dukungan masyarakat sekitar terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah. Hubungan sekolah-masyarakat sangatlah penting untuk ditingkatkan. Karena dapat membangun peran dan dukungannya dalam memberikan arahan terhadap peningkatan perilaku siswa di luar sekolah, siswa hanya berada di sekolah selama beberapa jam saja, sehingga sebagian besar waktunya dihabiskan di rumah dan di luar rumah (Hisyam, 2020: 79).

4) Menekankan Pembinaan Moral dan Akhlak

Peningkatan moral bagi siswa sangatlah penting, sebab jika etika dan moral sudah tertanam dalam diri seseorang maka tidak akan mudah bagi mereka untuk menerima pengaruh dari luar yang dapat menjerumuskan mereka pada perilaku buruk yang tidak sesuai dengan norma.

Dengan adanya penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak dan moral menjadi hal yang sangat penting, sebab dengan pembinaan akhlak dan moral yang baik, maka anak akan terlahir di dunia dengan berakhlak mulia dan mampu menghadapi pengaruh-pengaruh luar yang berdampak buruk.

b. Bentuk-Bentuk Penanggulangan Melalui Upaya *Kuratif* (Penyembuhan)

Upaya *Kuratif* (Penyembuhan) yang dapat dilakukan oleh guru PAI yang bertujuan agar kenakaln siswa tidak meningkat diantaranya:

1) Melakukan Pendekatan Langsung Kepada Siswa yang Bemasalah

Dengan melakukan pendekatan maka siswa akan lebih terbuka kepada guru sehingga saat siswa melakukan kenakalan maka guru memberi nasihat secara terus menerus sampai siswa sadar bahwa yang telah dia lakukan hanya akan merugikan dirinya sendiri.

2) Menjalin Hubungan dengan Orang Tua

Strategi penyembuhan ini Harus dikaitkan sangat erat dengan orang tua. Hal ini karena bisa berfungsi untuk menyadarkan siswa yang nakal bahwa Kegiatan yang mengabaikan prinsip tidak sesuai dengan standar yang berlaku bagi siswa yang bersekolah di sekolah tersebut sehingga siswa dapat menyadari kesalahannya dan perlu memperbaiki diri serta menjadi pribadi yang lebih baik.

3) Memberikan Hukuman yang Bersifat Mendidik

Hukuman seharusnya memiliki makna yang berguna bagi siswa. Disiplin di sini sebagai instrumen untuk lebih mengembangkan kedisiplinan seharusnya dapat memberikan arahan bagi siswa. Jangan sampai hukuman hanya sekedar memenuhi keinginan guru dan tidak memberikan pelajaran apa pun kepada siswa. Karena dikhawatirkan siswa tidak hanya tidak menyadari kesalahannya tetapi juga mengalami trauma psikologis, maka hukuman tidak boleh merendahkan martabat siswa. Diharapkan siswa menyadari kesalahan yang diperbuat setelah diberi hukuman sehingga dapat diperbaiki dan tidak diulangi di kemudian hari. Orang tua juga harus dipersilakan untuk memberikan arahan karena mereka harus memberikan dukungan agar apa yang dilakukan di sekolah sesuai dengan apa yang dilakukan di rumah (Nita, 2022).

Tentunya dengan diterapkannya tata tertib yang ketat di sekolah, siswa akan lebih fokus dan terampil dalam segala hal yang dilakukannya. Dengan diajarkan di sekolah untuk menjadi pribadi yang disiplin, diharapkan siswa juga dapat menerapkannya di rumah sehingga dapat dikatakan siswa telah berhasil.

c. Bentuk-Bentuk Penanggulangan Melalui Upaya *Rehabilitasi* (Pembinaan)

Mengenai upaya pembinaan yang dimaksud adalah Terkait dengan pemberian dorongan kepada remaja, dengan adanya pembinaan remaja bertujuan agar tidak melakukan perbuatan tercela, baik di rumah, sekolah, maupun di lingkungan sekitar. Upaya *preventif*, khususnya yang ditujukan untuk mencegah kenakalan remaja, telah memanfaatkan arahan semacam ini. Remaja yang pernah dihukum karena kenakalannya atau yang pernah terlibat dalam perilaku nakal dapat memperoleh manfaat dari bimbingan ini. Hal ini harus dibina agar mereka tidak membuat masalah lagi (Musbikin, 2020: 223-224). Pembinaan dapat diuraikan dalam beberapa aspek:

1) Kepribadian Mental dan Kepribadian Beragama

Diharapkan anak-anak dan remaja akan memahami pentingnya dampak positifnya bagi kehidupan manusia. Kepercayaan agama berkembang dengan cara ini. Praktik ibadah yang berkelanjutan harus diupayakan jika kepercayaan agama

telah tumbuh. Selanjutnya, tempat-tempat untuk membina anak-anak yang nakal harus dilengkapi dengan tempat-tempat kasih sayang, memberikan pendidik yang baik dan tegas sesuai dengan kebutuhan anak-anak yang nakal. Jika praktik kasih sayang diresapi, kesadaran akan mengisi anak-anak tentang pentingnya peran agama dalam kesehatan emosional dan menjauhkan individu dari tindakan-tindakan yang buruk, seperti mencuri, merampok, mempermainkan wanita, menipu, mencandu, dan lain-lain. Secara keseluruhan, agama dapat menguatkan mereka.

2) Pembinaan Mental untuk Menjadi Warga Negara yang Baik

Di sini dimaksudkan agar anak-anak yang nakal memahami falsafah negara kita, khususnya Pancasila, dan berusaha untuk memiliki kemampuan dalam mempersiapkan diri untuk hidup sebagai anggota masyarakat yang produktif dalam keadaan mereka saat ini.

3) Pembinaan Kepribadian yang Wajar

Maksudnya adalah membentuk karakter anak supaya ia berwatak adil, yaitu selaras antara perasaan dan akal, jasmani dan rohani, keinginan dan kemampuan, dan sebagainya.

4) Pembinaan Ilmu Pengetahuan

Upaya ini terkait dengan rencana pendidikan sekolah yang sesuai dengan usia dan wawasan anak. Ini berarti bahwa kami memberikan ilustrasi khusus, khususnya membaca, menulis, bermain angka, dan sains lainnya yang sesuai dengan kebutuhan.

5) Pembinaan Keterampilan Khusus

Masalah menciptakan kemampuan luar biasa kini menjadi program penting untuk menciptakan anak-anak nakal yang tengah dikembangkan di berbagai lembaga. Target mendasar dari peningkatan kemampuan adalah agar anak-anak memiliki jiwa inovatif, mampu menyendiri, dan memiliki daya imajinasi.

6) Pengembangan Bakat-Bakat Khusus

Menemukan bakat tersembunyi anak-anak cerdas dengan berbagai latihan atau melalui tes mental adalah suatu usaha. Jika bakat tertentu ditemukan, kita ingin memberikan sarana bagi perkembangan mereka.

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Upaya dalam menanggulangi kenakalan yang berkaitan dengan keimanan, ibadah, dan akhlak yang baik perlu diberikan sejak dini untuk mencegah terjadinya perilaku menyimpang pada remaja. Oleh karena itu, peningkatan pendidikan akhlak (agama) di sekolah, di luar sekolah, dan di masyarakat merupakan strategi utama dalam upaya menekan angka kenakalan remaja.